Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Annisa Husna Almasah[1], Az Zahra Tulrisya[2], Shabila Azzahra Damanik[3], Ere mardella arbiani[4]
Iai Imam Asy Syafi'i, Universitas Riau

Email:[1]annhsnaa85@gmail.com, [2]arrsyaa0308@gmail.com, [3]damanik74512@gmail.com
[4]eremardellaarbiani@gmail.com

Abstrak

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi yang berperan dalam menjaga hubungan sosial dan menciptakan interaksi yang saling menghargai. Dalam lingkungan akademik, khususnya pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, kesantunan berbahasa diperlukan ketika berkomunikasi dengan dosen maupun sesama mahasiswa, baik secara langsung maupun melalui media digital. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kesantunan berbahasa, prinsip-prinsip kesantunan menurut ahli, serta penerapannya dalam komunikasi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan mengumpulkan, membaca, memahami, dan membandingkan berbagai sumber ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dapat dipahami melalui enam prinsip kesantunan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati, serta konsep face yang di kemukakan oleh Brown dan Levinson. Penerapan prinsip tersebut tercermin dalam komunikasi mahasiswa dengan dosen, diskusi bersama teman, dan penyampain kritik secara santun. Selain itu kesantunan berbahasa perlu diperhatikan dalam pendidikan Bahasa Arab karna tidak hanya mendukung kemampuan berkomunikasi, tetapi juga membentuk sikap saling menghormati dan meciptakan hubungan akademik yang humoris.

***Kata kunci**: kesantunan berbahasa, komunikasi mahasiswa, pragmatik, Pendidikan Bahasa Arab.*

Abstract

Language politeness is an important of communication that plays a role in maintaining social relationships and creating mutually respectful interactions. In academic environments, particularly among students of Arabic Language Education, language politeness is essential when communicating with lecturers and fellow students, both directly and through digital media. This article aims to examine the concept of language politeness, the principles of politeness proposed by experst, and their application in the communication of Arabic Language Education students. This article employs a literature review method by collecting, reading, understanding, and comparing various relevant scholarly sources, which are then analyzed descriptively. The findings indicate that language politeness can be understood through leech's six politeness principles, namely the tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim, as well as the concept of face proposed by Bronw and Levinson. The application of these principles

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

is reflected in students' communication with lecturers, discussions with fellow students, and the polite expression of criticims. Furthermore, language politeness is influenced by the social environment, culture, social relationships, communication situations, and word choiche. Therefore, language politeness should be emphasized in Arabic Language Educations because is not only supports communication skills bul also fosters mutual respect and creates harmonious academic relationships.

***Keyword**: language politeness, student communication, pragmatics, Arabic Language Education.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam menyampaikan pikiran, pendapat, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Dalam proses komunikasi, penggunaan bahasa tidak hanya dituntut untuk menyampaikan perasaan secara jelas, tetapi juga harus memperhatikan nilai kesopanan dan norma sosial yang berlaku. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memilih dan menggunakan tuturan yang tepat agar dapat menjaga hubungan baik serta menghargai perasaan lawan bicara.

Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa menjadi baguan penting yang berkaitan dengan penggunaan bahasa berdasarkan konteks dan hubungan sosial antar penutur dan mitra tutur. Leech (1983) mengemukakan prinsip kesantunan yang terdiri atas enam maksim, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Keenam maksim tersebut memberikan pedoman bagi seseorang dalam berkomunikasi agar tidak hanya mementingkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan dan perasaan orang lain. Selain itu, Brown dan Levinson (1987) menjelaskan kesantunan melalui konsep face atau citra diri, yaitu keinginan seseorang agar dirinya dihargai dan dihormati dalam interaksi sosial.

Kesantunan berbahasa memiliki kedudukan penting dalam lingkungan perguruan tinggi karna komunikasi akademik melibatkan berbagai pihak dengan hubungan sosial dan kedudukan yang berbeda. Mahasiswa berinteraksi dengan dosen dalam kegiatan perkuliahan, konsultasi, maupun penyampaian pertanyaan. Selain itu, mahasiswa juga berkomunikasi dengan sesama mahasiswa melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan akademik lainnya. Rahardi (2005) menjelaskan bahwa kesantunan dalam penggunaan bahasa berkaitan dengan bentuk tuturan, hubungan sosial, serta cara penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Oleh karna itu, mahasiswa perlu memperhatikan pilihan kata, cara penyampaian, dan situasi komunikasi agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau menyinggung perasaan orang lain.

Perkembangan teknologi komunikasi juga membawa perubahan terhadap pola interaksi mahasiswa. Komunikasi yang sebelumnya banyak dilakukan secara langsung kini semakin sering berlangsung melalui media digital, seperti Whatsapp dan media sosial. Meskipun memberikan kemudahan dalam bertukar informasi, komunikasi digital tetap membutuhkan tetap mebutuhkan perhatian terhadaap kesantunan berbahasa. Saifudin (2020) menjelaskan kesantunan bahasa dalam perspektif pragmatik dengan menekankan pentingnya hubungan sosial, status, dan konteks dalam penggunaan bahasa, termasuk dalam interaksi di ruang digital. Hal ini menunjukkan kesantunan tidak hanya diperlukan dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga dalam komunikasi tertulis melalui media elektronik.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

Dalam konteks Pendidikan Bahasa Arab, kesantunan berbahasa menjadi aspek yang perlu diperhatikan karna pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan kosa kata, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab perlu memiliki kemampuan berkomunikasi secara tepat dan santun,baik ketika berinteraksi dengan dosen maupun ketika berdiskusi dengan teman sebaya. Kemampuan tersebut dapat mendukung terciptanya lingkungan akademik yang humoris, meningkatkan kualitas interaksi, serta mebentuk sikap saling menghormati.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai kesantunan berbahasa dalam komunikasi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab penting untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar kesantunan berbahasa, menjelaskan prinsip-prinsip kesantunan menurut para ahli, menguraikan bentuk penerapannya dalam komunikasi mahasiswa, serta membahas faktor-faktor yang memengaruhi dan implikasinya dalam Pendidikan Bahasa Arab. Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah berbagai buku dan artikel ilmiah yang relevan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman mengenai pentingnya kesantunan berbahasa sebagai bagian dari kemampuan komunikasi dan pembentukan sikap positif dalam lingkungan akademik.

METODE PENULISAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review), yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan. Kajian pustaka digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep kesantunan berbahasa dalam komunikasi mahasiswa. Pembahasan dalam artikel ini berfokus pada konsep dasar dalam kesantunan berbahasa, prinsip-prinsip kesantunan, bentuk penerapannya dalam komunikasi mahasiswa, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, artikel ini juga membahas implikasi kesantunan berbahasa dalam lingkungan Pendidikan Bahasa Arab.

Sumber referensi yang digunakan dalam prnulisan artikel ini meliputi buku-buku linguistik, teori pragmatik, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan. Beberapa sumber yang menjadi bahan kajian antara lain Leech (1983) yang membahas prinsip-prinsip kesantunan berbahasa serta Brown dan Levinson (1987) yang menjelaskan konsep face dalam kesantunan. Selain itu, penulisan ini juga merujuk pada Rahardi (2005) melalui kesantunan imperatif bahasa Indonesia dan Chaer (2010) mengenai kesantunan berbahasa. Sumber lainnya meliputi kajian Rahmiati (2018), Setyonegoro dkk. (2022), serta Aprianti dkk. (2025) yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik.

Selanjutnya, sumber-sumber tersebut dikaji melalui proses membaca, memahami, membandingkan, dan menghubungkan berbagai teori serta pendapat yang sesuai dengan topik pembahasan. Informasi yang diperoleh kemudian di kelompokkan berdasarkan konsep dasar, prinsip kesantunan, bentuk penerapan, faktor yang memengaruhi, dan implikasinya dalam Pendidikan Bahasa Arab. Hasil kajian dari berbagai sumber tersebut disusun secara deskriptif dan sistematis agar pembahasan memiliki keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Dengan demikian, artikel ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

HASIL PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Kesantunan Berbahasa

   Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek penting dalam komunikasi yang berkaitan dengan cara seseorang menyampaikan maksud kepada orang lain dengan memperhatikan norma dan nilai kesopanan. Penggunaan bahasa yang santun tidak hanya dilihat dari pemilihan kata, tetapi juga cara penyampaian, intonasi, serta hubungan antara penutur dan lawan tutur. Menurut Leech (2014), kesantunan berkaitan dengan pengaturan perilaku komunikasi untuk menjaga hubungan interpersonal agar tetap berjalan dengan baik.

   Dalam lingkungan perguruan tinggi, kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membangun interaksi antara mahasiswa dan dosen maupun antar sesama mahasiswa. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab tidak hanya dituntut menguasai keterampilan berbahasa, tetapi juga perlu memahami penggunaan bahasa sesuai konteks komunikasi. Chaer (2010) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan aturan perilaku yang berlaku dalam masyarakat ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain.

   Dengan demikian, kesantunan berbahasa dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara tepat, sopan, dan sesuai dengan keadaan dalam berkomunikasi.

2. Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa

   Salah satu teori yang digunakan untuk memahami kesantunan berbahasa adalah teori Geoffrey Leech. Dalam kajian pragmatik, Leech (1983) mengemukakan enam maksim kesantunan yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

   Keenam maksim tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

   1. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim), yaitu meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.
   2. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim), yaitu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan mengutamakan kepentingan orang lain.
   3. Maxim Pujian (Approbation Maxim), yaitu mengurangi kecaman terhadap orang lain dan memberikan penghargaan terhadap kelebihan orang lain.
   4. Maxim Kerendahan Hati (Modesty Maxim), yaitu mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan tidak menunjukkan sikap sombong.
   5. Maxim Kesepakatan (Agreement Maxim), yaitu mengutamakan persetujuan dan mengurangi pertentangan dalam komunikasi.
   6. Maxim Simpati (Sympahty Maxim), yaitu meningkatkan rasa simpati terhadap orang lain.

Selain teori Leech, Brown, dan Levinson (1987) menjelaskan kesantunan melalui konsep face atau citra diri, yaitu keinginan seseorang agar dirinya dihargai dan diterima dalam interaksi sosial. Kedua teori tersebut dapat digunakan untuk memahami pentingnya menjaga perasaan dan menghormati lawan bicara dalam komunikasi mahasiswa.

3. Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Mahasiswa Pendidkan Bahasa Arab

Dalam lingkungan akademik, kesantunan berbahasa dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk komunikasi. Mahasiswa perlu memperhatikan penggunaan bahasa ketika berinteraksi dengan dosen maupun teman sebaya. Rahardi (2005) menjelaskan pentinganya penggunaan tuturan yang santun dalam menyampaikan maksud kepada mitra tutur.

Beberapa bentuk penerapan kesantunan berbahasa dalam komunikasi mahasiswa antara lain sebagai berikut:

a. Kesantunan ketika berkomunikasi dengan dosen

Mahasiswa perlu menggunakan ungkapan yang menunjukkan penghormatan ketika bertanya, meminta penjelasan, atau menyampaikan pendapat kepada dosen. Contohnya, penggunaan kalimat "Mohon izin bertanya, ustadz, apakah meteri yang telah dijelaskan dapat diberikan contoh tambahan?" Ungkapan tersebut menunjukkan sikap menghargai lawan bicara dan memperhatikan hubungan sosial dalam komunikasi.

b. Kesantunan ketika berdiskusi dengan teman

Dalam kegiatan berdiskusi, mahasiswa perlu mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain meskipun terdapat perbedaan pandangan. Contohnya, "Menurut saya, pendapat tersebut sudah baik, jika ada tambahan pendapat yang lain boleh disampaikan." Tuturan tersebut menunjukkan usaha menyampaikan perbedaan pendapat tanpa merendahkan orang lain, tanpa meyudutkan individu dan agar mendorong individu untuk aktif dalam berdiskusi. Hal ini sejalan dengan prinsip kesepakatan dalam teoti kesantunan Leech (1983).

c. Kesantunan dalam menyampaikan ktitik

Kritik merupakan bagian dari komunikasi akademik yang bertujuan memberikan masukan atau memperbaiki suatu pendapat. Namun, kritik perlu disampaikan dengan pilihan kata yang tepat agar tidak menyakiti dan menyinggung perasaan orang lain. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa strategi kesantunan berkaitan dengan upaya menjaga citra diri lawan tutur dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi mahasiswa dapat membantu menciptakan hubungan akademik yang saling menghargai.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa dalam komunikasi tidak terbentuk secara langsung, tetapi dipengaruhi oleh faktor yang berkaitan dengan lingkungan dan hubungan sosial. Chaeer (2010) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat berkaitan erat dengan norma dan kebiasaan sosial yang berlaku.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesantunan berbahasa mahasiswa antara lain:

a. Lingkungan sosial

Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh terhadap kebiasaan seseorang dalam berkomunikasi. Mahasiswa yang terbiasa berada dalam lingkungan komunikasi yang santun cenderung mengenal penggunaan bahasa yang menghargai orang lain adapun sebaliknya, mahasiswa yang terbiasa berada dalam lingkungan yang kurang baik maka cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan untuk di dengar.

b. Budaya

Perbedaan budaya dapat memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan menunjukkan penghormatan. Oleh karna itu, mahasiswa perlu memahami norma kesopanan yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

c. Hubungan sosial

Hubungan antara penutur dan lawan tutur memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan. Cara berbicara kepada dosen biasa menggunakan bahasa yang formal berbeda dengan cara berbiacara kepada teman sebaya yang biasanya menggunakan bahasa yang non formal.

d. Situasi komunikasi

Situasi komunikasi juga memengaruhi penggunaan bahasa. Dalam kegiatan formal seperti perkuliahan dan presentasi, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih resmi dibandingkan ketika berbincang santai dengan teman.

e. Pemilihan kata

Pemilihan kata yang tepat dapat membantu seseorang dalam menyampaikan maksud tanpa menyakiti dan menyinggung perasaan lawan bicara. Oleh karna itu, mahasiswa perlu memerhatikan ungkapan yang digunakan dalam setiap interaksi.

Berdasarkan uraian tersebut, kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh hubungan antara penggunaan bahasa, lingkungan sosial, budaya, dan konteks komunikasi.

5. Implikasi Kesantunan Berbahasa dalam Pendidkan Bahasa Arab

Kesantunan berbahasa memiliki hubungan erat dengan pengembangan kemampuan komunikasi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan kosa kata, tata bahasa, dan keterampilan berbicara, tetapi juga perlu memperhatikan kemampuan menggunakan bahasa sesuai situasi dan konteks sosial.

Brown dan Levinsin (1987) melalui konsep face menekankan pentingnya memperhatikan citra diri dalam interaksi sosial. Pemahaman tersebut relevan dalam limgkungan pendidikan karna mahasiswa perlu menjaga sikap dan tuturannya ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Penerapan kesantunan berbahasa dalam pendidikan Bahasa Arab dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain menimgkatkan kemampuan komunikasi, membangun hubungan yang humoris antara mahasiswa dan dosen, menghargai perbedaan pendapat, serta membentuk sikap saling menghormati dalam lingkungan akademik.

Dengan demikian, kesantunan berbahasa perlu menjadi salah satu perhatian dalam pembelajaran Pendidikan Bahasa Arab. Penguasaan bahasa yang baik seharusnya tidak hanya dilihat dari kemampuan menyusun kalimat secara benar, tetapi juga dari kemampuan menggunakan bahasa secara santun sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam membangun komunikasi yang baik, Khususnya di lingkungan akademik mahasiswa Pendidakan Bahasa Arab. Kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata yang sopan, tetapi juga mencerminkan sikap saling menghargai, menghormati, dan menjaga hubungan baik antara penjutur dan lawan tutur.

Penerapan kesantunan berbahasa dapat diwujudkan melalui penggunaan ungkapan yang santun ketika bertanya, menyampaikan pendapat, meminta bantuan, maupun memberikan kritik. Prinsip-prinsip kesantunan, seperti kebijaksanaan, penghargaan, kesepakatan, dan kesimpatian, dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Selain itu, penerapan kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan sosial, budaya, hubungan antarpenutur, situasi komunikasi, dan pemilihan bahasa.

Dengan demikian, mahasiswa Pendidkan Bahasa Arab perlu memahami dan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam kehidupan akademik maupun sehari-haru. Hal ini penting karna kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya diukur dari ketepatan tata bahasa, tetapi juga dari kemampuan menggunakan bahasa secara santun sesuai dengan konteks komunikasi. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa perlu menjadi bagian dari pembentukan kompetensi komunitatif mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab agar tercipta komunikasi yang efektif, harmonis, dan saling menghormati.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianti dkk. (2025) - tentang komunikasi tertulis mahasiswa dan dosen melalui WhatsApp

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some universals in language usage. Cambridge University Press.

Chaer, A. (2010). Kesantunan berbahasa. Rineka Cipta.

Leech, G. (1983). Principles of pragmatics. Longman.

Leech, G. (2014). The pragmatics of politeness. Oxford University Press.

Rahardi, R. K. (2005). Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia. Erlangga.

Rahmiati. (2018) - tentang kesantunan berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen.

Saifudin, Akhmad. (2020). Kesantunan Bahasa dalam Studi Linguistik Pragmatik. LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 16(2). Publikasi Dinus.

Setyonegoro dkk. (2022) - tentang teori - teori keaantunan berbahasa.

Tarigan, H. G. (1986). Pengajaran Pragmatik. Angkasa.